
Menyuap Nasi, Mencerna Memori: Memori Kolektif *Hongerodeem*

Galuh Ambar Sasi

Mahasiswa Pascasarjana Sejarah Universitas Gadjah Mada

Abstrak

Keluarga-keluarga Jawa pada umumnya mengucapkan kalimat nek mangan dienthekke, ndak pithikke mati untuk membujuk anak-anak mereka menghabiskan makanan mereka setiap kali makan. Kalimat sedikit berbeda ditemukan di desa-desa di Purworejo selatan; nek mangan dienthekke, elinga zaman odhim. Berdasarkan data-data wawancara, diketahui bahwa kalimat yang berbeda itu merupakan representasi memori kolektif kelaparan era revolusi hijau.

Kata kunci: *kelaparan, kebiasaan makan, memori kolektif, revolusi hijau*

Abstract

Javanese families usually say nek mangan dienthekke, ndak pithikke mati to persuade their children to finish their food when they eat. Slightly different sentence is found in the villages of southern Purworejo; nek mangan dienthekke, elinga zaman odhim. Base on interview sources, it is known that it represents collective memory of starvation in the green revolution era.

Keywords: *starvation, eating habits, collective memory, green revolution*

Pengantar

Salah satu kalimat yang bisa dijumpai dalam keluarga Jawa saat makan ialah *nek mangan dienthekke, ndak pithikke mati*. Kalimat ini biasa diucapkan orang tua Jawa supaya anak-anak mereka menghabiskan makanannya. Jika tidak habis, mereka akan mendapati ayam-ayam kepunyaan mereka mati mendadak.

Kalimat tersebut menarik. Di satu sisi, ada kecenderungan orang tua keluarga

Jawa membangun mitos tentang ayam supaya anak-anak mereka mau menghabiskan makanannya. Di sisi lain, ada kecenderungan anak-anak keluarga Jawa sekarang mulai mengkritisi mitos tersebut. Kekritisan itu diantaranya terlihat dari kalimat yang mengingatkan bahwa mereka sudah tidak lagi mempunyai ayam ataupun rasa syukur karena mereka akan makan berlauk ayam.

Di samping dua hal tersebut, kalimat tersebut semakin menarik ketika dibandingkan dengan tulisan Anthony Reid. Mengutip

Reid (2011: 37-42), ayam termasuk jenis daging yang selalu terkait dengan ritus keagamaan dan tidak menjadi menu sehari-hari. Dengan kata lain, *nek mangan dienthekke*, *ndak pithikke mati* pun bisa dibaca sebagai memori kolektif penghargaan orang Jawa terhadap ayam sebagai santapan istimewa.

Tulisan ini bukan hendak melihat pemaknaan orang Jawa akan ayam dan kebiasaan mereka menyantapnya. Lebih dari itu, tulisan ini akan menjelaskan dan menganalisis bahwa kalimat yang biasa dijumpai dalam keluarga Jawa saat makan itu ternyata tidak berlaku di pedesaan kabupaten Purworejo bagian selatan. Di sana berlaku *nek mangan dienthekke*, *eling zaman odhim*.

Di satu sisi, *nek mangan dienthekke*, *eling zaman odhim* kiranya merepresentasikan penghargaan tinggi terhadap makanan. Namun demikian, penghargaan itu tidak hanya didasarkan materi ataupun kerja keras untuk memperolehnya melainkan juga pengalaman yang tidak menyenangkan dalam memperoleh atau mengusahakan makanan. Di lain sisi, ada kecenderungan untuk selalu *eling* atau mengingat sesuatu yang berhubungan dengan makanan. Untuk membuktikan kedua asumsi ini, hasil wawancara pun digunakan sebagai sumber penelitian. Sementara itu, ruang lingkup spasial penelitian difokuskan di desa Wonosari, kecamatan Ngombol.

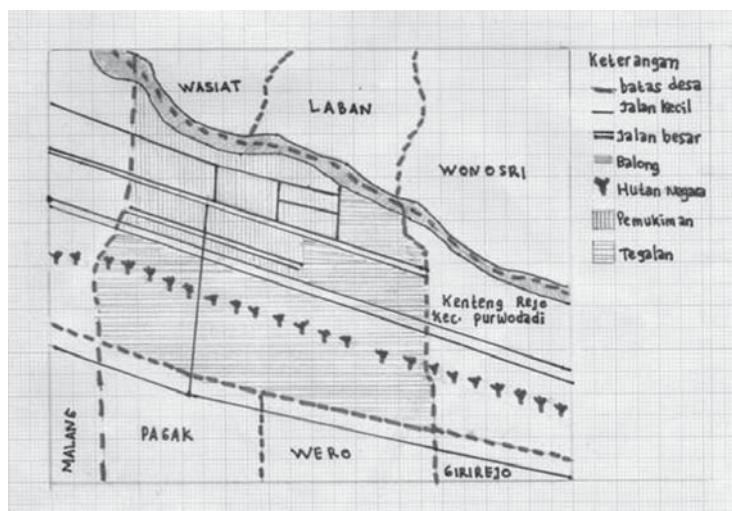
Kelaparan dan Pencurian Massal

Wonosari berjarak 5 kilometer dari ibukota kecamatan dan 22 kilometer dari kecamatan. Menurut laporan *Pendataan Rupabumi (Toponi-*

mi) Kabupaten Purworejo Tahun 2010 Desa Wonosari, Wonosari berasal dari kata *wono* dan *sari* yang berarti wilayah tengah hutan yang (diharapkan menjadi) ramai. Sejak tahun 1925, Wonosari menjadi nama *debelan* atau gabungan beberapa desa: Wirosobo, Kalangan, Pejagran, dan Wonoroto (1925); Wirosobo, Kalangan, Pejagran (1930), serta Wirosobo dan Kalangan (1945). Adapun perubahan itu dilatarbelakangi oleh perbedaan akar sejarah masing-masing desa, distribusi kekuasaan *pemerintahan debelan*¹, serta rivalitas antar-*kentol*.²

Sekalipun hampir setiap keluarga di Wonosari mengucapkan kalimat *nek mangan dienthekke*, *eling zaman odhim*, tidak ada satupun yang bisa memberikan penjelasan secara singkat apa yang dimaksud *zaman odhim (sic!)* dan alasan mengapa hal itu harus diingat. Hasil wawancara tahun 2011-2014 menunjukkan kalimat itu terutama bersumber dari pengalaman penduduk Wonosari (Wirosobo dan Kalangan) pada tahun 1971-1983.

Pada tahun 1971-1983 kehidupan sehari-



Sumber: diolah dari Kantor Desa Wonosari

¹ Reorganisasi desa; 'merampingkan' jumlah desa dengan menggabungkan dua desa atau lebih menjadi satu desa yang baru.

² Keluarga atau individu yang kaya; jagoan atau jawara; bangsawan tingkat rendah atau orang-orang terke-muka di luar lingkungan kerajaan yang tidak mempunyai hubungan dengan keluarga raja. Selengkapny

hari di Wonosari diwarnai dengan dengan pencurian massal. Hampir seluruh orang mencuri. Untuk menggambarkan kondisi tersebut, mereka memiliki istilah, “*sing ora nyolong isa diethung driji*”.³ Mengutip Wiyati, keluarga di Wonosari yang tidak mencuri hanyalah keluarganya, keluarga Mangku Darsono dan Sutar (Kalangan), keluarga Pawiro Yatin (Kalangan), serta keluarga Sugiri, Pasulus Danuri, Reso Mudji, Atemo Ngadimun, Ranu, Karto Dimedjo, Harjo Karmo, Kismo Wasito, dan Suwarto (Wirosobo).⁴

Pencurian di Wonosari meliputi berbagai hal. Mulai beras yang direndam, pisang yang diperam, piring, gelas, cangkir, masakan untuk selamatan atau hajatan, selimut, jarik, pakaian yang dipakai sehari-hari, seragam sekolah, sepeda, sampai dengan sapi dan kerbau *gaduhan*. Adapun cara yang biasa digunakan oleh pencuri ialah membuka tali *dabag* atau dinding yang terbuat dari anyaman bambu, *nggangsir* (masuk ke rumah dengan cara menggali tanah di salah satu bagian rumah *dabag*)⁵, dan *mbabah* (membobol rumah dari batu bata menggunakan linggis).

Setiap keluarga, tidak terkecuali, memiliki pengalaman kecurian masing-masing. Paulus Danuri, misalnya, menuturkan bahwa kehilangan paling besar yang diingat dan disesalnya ialah kehilangan sepeda. Sepeda itu dibelinya seharga Rp 30.000,00 dari uang hasil penjualan satu ton gabah. Begitu berharganya sepeda itu bagi keluarganya, ia

menuturkan bahwa istrinya sampai mencari dukun untuk melacak keberadaannya.⁶

Pengalaman senada dialami oleh keluarga Sonto Sumarno. Tidak hanya kehilangan sepeda, keluarga inipun kehilangan perkakas rumah tangga dan ayam. Mengutip penuturan Sonto Sumarno, piring, cangkir, ataupun gelas menjadi sasaran pencurian karena barang-barang tersebut tergolong barang mewah dan jarang dimiliki. Sebagai gambaran, orang biasanya makan menggunakan *cuwo* (mangkok tanah liat) dan *layah* (piring tanah liat) serta minum menggunakan tempurung kelapa.⁷ Tidak hanya kehilangan perkakas rumah tangga maupun hewan ternak, keluarga inipun pernah kehilangan radio.⁸

Peristiwa kehilangan radio dialami pula oleh keluarga-keluarga lain.⁹ Wiyati, misalnya, menuturkan bahwa suatu malam ia dan keluarga sedang bersama-sama mendengarkan radio. Ketika rasa kantuknya datang, ia berpesan kepada Mujiono, anak bungsunya, untuk mendengarkan radio sambil terus mendekati radio supaya tidak hilang. Belum lama ia merebahkan diri, ia dikejutkan oleh raungan anaknya. Rupanya ketika Mujiono tertidur, radio yang sedang didekap berikut jariknya lenyap.

Selain kehilangan radio dan jarik, Wiyati bercerita bahwa ia pernah kehilangan singkong setengah *iring* (1150m²), pisang yang tengah diperam, ayam, sapi, bahkan ayam *ingkung* (ayam utuh yang dimasak dengan cara dibubuhi bumbu gurih) yang tengah

informasi tentang *kentol* dapat disimak dalam bab ketiga tesis saya yang berjudul *Hidup di Altar Kematian Urut Sewu: Perubahan Lingkungan dan Patologi Sosial di Wonosari, 1925-1983*.

³ Yang tidak mencuri bisa dihitung jari.

⁴ Wawancara dengan Wiyati, 13 Mei 2013.

⁵ Istilah *nggangsir* mengacu pada hewan gangsir.

⁶ Wawancara dengan Paulus Danuri 10 Mei 2013.

⁷ Wawancara tanggal 12 Mei 2013. Penuturan Sonto Sumarno ini dibenarkan pula oleh keluarga-keluarga lain yang diwawancarai dalam penelitian ini.

⁸ Sonto Sumarno Wawancara tanggal 13 Mei 2013.

⁹ Diantaranya keluarga Kismo Wasito, keluarga Suwarto, keluarga Karto Dimedjo, keluarga Reso Mulyono, serta keluarga Sunarto.

dimasak yang sedianya untuk selamatan sunatan Mujiono. Begitu banyak kerugian yang harus ditanggung oleh keluarga, Wiyati mengaku bahwa ia menjual seluruh hewan ternaknya, tidak lagi menanam tegalan dan pekarangannya, dan mengajak anaknya untuk menjadi buruh tebu untuk bertahan hidup.

Pengalaman kecurian dialami pula keluarga Karto Dimedjo. Sebagaimana dikisahkan oleh mbok Karto Dimedjo, pencurian itu terutama dilakukan oleh tetangganya sendiri; Wito Puntuk, Pursito, dan Karto Sediro atas sponsor Trisman. Ketika masih menempati rumah berdinding anyaman bambu, menurut mbok Karto Dimedjo, mereka selalu *menggangsir* rumahnya, menusuki dubur sapi-sapi *gaduhan*-nya, dan mencuri singkong maupun pisanginya setiap hari.¹⁰

Cerita lain tentang pencurian dapat disimak dari penuturan keluarga Kismo Wasito. Bersama dengan Tunem, istrinya, Kismo Wasito mengisahkan bahwa setiap hari ada *bong supit* (juru khitan atau sunat) atau pencuri pisang mentah yang masih menggantung di pohonnya, *babahan*, *gangsiran*, serta kehilangan ayam, gelas, piring, beras, sepeda, *katel*, bahkan pakaian. Di samping itu, mereka pun selalu mendapati pencuri yang mondar-mandir, ditawarkan pencuri yang sedang lewat untuk memilih barang curian, atau melihat pencuri yang sedang menyimpan hasil curiannya di belakang rumah. Adapun di malam hari pula, mereka senantiasa mendengar suara kentongan bertalu-talu sehingga hidup di masa itu menurut mereka “hanya *kekes* dan *kekes*” (terus menerus dicekam bahaya dan kekhawatiran).

Gambaran suasana diperoleh pula dari Sonto Sumarno. Mengutip Sonto Sumarno,

setiap pagi di depan rumah Radiyat sudah antri pencuri yang hendak menjual barang curian. Radiyat menjadi penadah hasil pencurian karena diancam oleh para pencuri. Mengutip penuturan Sonto Sumarno yang diperkuat oleh penuturan Kismo Wasito, apabila Radiyat menolak untuk membeli barang-barang hasil curian, rumahnya akan *dibom*.¹¹ Adapun barang curian yang paling sering dibeli oleh Radiyat dengan terpaksa ialah ayam.

Masih terkait dengan peristiwa pencurian, balong (rawa; nama lain untuk sungai Lereng) di belakang rumah Kismo dan lahan kosong di sebelah timur rumah *bekel* Narno merupakan lokasi-lokasi yang paling sering dijadikan tempat menyembunyikan hasil curian. Tidak hanya untuk menyembunyikan barang curian, lokasi itupun menjadi tempat penyembelihan hewan curian untuk dimakan bersama (*rayahan*).¹²

Berbagai cara dilakukan oleh warga Wonosari untuk mengatasi pencurian. Mbok Karto Dimedjo, misalnya, membangun rumah *omah sebatu* yang tidak umum. Agnes Ngatini, salah satu menantu mbok Karto Dimedjo, menjelaskan bahwa di masa belum ada semen dan semua serba mahal, rumah *sebatu* merupakan bangunan yang dibuat dari batu bata dengan posisi dua lapis tegak mendatar dan dua lapis rebah. Oleh karenanya, rumah jenis itu membutuhkan relatif banyak batu bata. Ia pun menggambarkan bahwa *omah sebatu* bisa digunakan untuk membangun dua rumah *telung prapat* atau tiga perempat, bahkan lebih. Adapun rumah yang memakai sistem itu, dibangun dengan satu batu bata tegak mendatar dan dua batu bata rebah.¹³

¹⁰ Wawancara tanggal 16 Mei 2013.

¹¹ Wawancara tanggal 13 Mei 2013.

¹² Wawancara mbok Karto Dimedjo tanggal 15 Mei 2013 dan Radiyat tanggal 22 Oktober 2014.

¹³ Wawancara dengan Ngatini, 13 Juli 2012.

Cara lain yang digunakan ialah *mburuhke* (membayar orang lain) ronda. Ronda di masa itu berbeda dengan sekarang. Dalam arti tidak berkeliling melainkan berkumpul di rumah sang lurah (Sugiri) maupun pos ronda di sebelah timur rumah Ngatemi. Beberapa orang yang *mburuhke* ronda ialah mbok Karto Dimedjo, Harjo Karmo, Atemo Miso, dan keluarga Suwarto. Adapun upahnya yang diberikan masing-masing keluarga itu tidak sama. Mbok Karto Dimedjo, misalnya, mengaku membayar Atemo Dhek *limang gelo* atau Rp 5,00 per bulan sementara keluarga Harjo Karmo, Atemo Miso, dan Suwarto memberi Kasan Kendher seekor ayam betina sebagai upah ronda per tahun.¹⁴

Sementara beberapa keluarga melakukan serangkaian cara supaya tidak kecurian, keluarga-keluarga yang digolongkan sebagai

keluarga miskin tidak terlalu merisaukan hal itu. Hal ini diantaranya dapat disimak dari penuturan keluarga Mulyono. Mengutip penuturan Giyem atau mbok Mul, keluarganya termasuk orang yang tidak punya. Oleh karena itu tidak terlalu risau memikirkan barang-barangnya. Sebagai contoh, uang yang diperolehnya dari hasil berjualan *bongkok* (bagian pangkal pelepah pepaya) dan *welitan* (atap dari anyaman daun kelapa kering) senantiasa *dikandhut* (ditaruh di sela-sela jarik dan setagen dan dibawa kemana-mana). Adapun *kethel* yang biasa ia gunakan untuk memasak nasi, setelah dipakai, senantiasa disimpannya di bawah tempat tidur dan sesekali dipegangi. Selebihnya, mbok Mul mengaku hanya pernah kehilangan sekali yaitu kehilangan beras sebanyak setengah kwintal hasil kerja anaknya selama satu tahun.¹⁵

Menu untuk Penderita HO

Srundeng



Sumber: idocyemal-cemil.blogspot.com/serundeng-kelapa

Gula jawa



Sumber: www.tabloidnova.com/Nova/Tips?manisnya-gula

Katol (bekatul)



Sumber: <http://majalahkesehatan.com/bekatul-bukan-hanya-makanan-unggas>

Pencurian, sulit makan, frambosia, dan beri-beri terus mewarnai kehidupan penduduk Wonosari sampai tahun 1983. Oleh penduduk Wonosari, penyakit beri-beri disebut dengan lara HO¹⁶. Berdasarkan penuturan para narasumber yang mengalami

atau menyaksikannya, HO dibedakan menjadi HO kering dan HO basah yang ditandai dengan bengkak, berair, dan berwajah seperti bulan ketika bulat penuh. Adapun cara yang biasa dilakukan penduduk untuk menanggulangi penyakit HO basah

¹⁴ Wawancara dengan Kasan Kendher tanggal 10 Oktober 2014.

¹⁵ Wawancara tanggal 12 Mei 2013.

ialah menjemur si penderita di bawah sinar matahari pagi sampai mengeluarkan air.

Di samping dijemur di bawah sinar matahari, orang-orang yang menderita HO juga diberikan makanan khusus berupa bubur *katol* dicampur dengan gula Jawa serta *serundeng* kering. Penjelasan tentang menu makanan yang diberikan kepada orang-orang HO diperoleh dari Suwarni. Menurut Suwarni, *serundeng* yang diberikan untuk orang HO harus benar-benar dari kelapa tua sehingga menghasilkan banyak minyak. Sementara bubur *katol* dicampuri dengan gula jawa sehingga rasanya manis pekat. Begitu banyaknya gula jawa yang diberikan, Suwarni melukiskan rasa manis itu seperti *legi mendhemi* atau rasa manis yang memabukkan. Selain dibubur, *katol* juga dibubur dengan garam atau dibuat bandos.

Selain dipengaruhi oleh kondisi alam Urut Sewu, kondisi itu dipengaruhi oleh perubahan iklim seperti kemarau panjang.¹⁷ Informasi akan kekeringan di Wonosari dapat disimak dari laporan Kantor Statistik dan Bappeda Kabupaten Purworejo tahun 1984. Mengutip laporan tersebut, Wonosari termasuk wilayah yang paling sedikit memperoleh hujan. Sebagai bahan perbandingan, Wonosari dan desa-desa lain di kecamatan Ngombol hanya mendapat curah hujan 79 milimeter dalam 6 hari di bulan Januari 1980 dan tidak ada hujan sama sekali di tahun 1981 sementara desa-desa lain di kecamatan Purwodadi mendapatkan curah hujan 2.400 milimeter dengan 117 hari hujan pada

tahun 1980 serta 3.213 milimeter dengan 156 hari hujan. Sementara itu, desa-desa dikecamatan Grabag rata-rata mendapat curah hujan 1.842 milimeter dengan 115 hari hujan pada tahun 1980 dan 2.467 milimeter dengan 128 hari hujan (Kantor Statistik & Bappeda Kabupaten Purworejo, 1984: 8-15).

Selain faktor alam Urut Sewu, situasi dan kondisi di Wonosari seperti yang disebutkan dalam alinea-alinea di atas, dipengaruhi beberapa peristiwa. Peristiwa pertama yang dimaksud adalah penangkapan Amat Usup (penduduk Wonosari yang menjadi mata-mata polisi dan mengawasi *wong nakal* di Purworejo bagian selatan secara khusus wilayah antara sungai Bogowonto dan Jali serta Trisman (agen *wong nakal* di Wonosari) yang mendorong *wong* Kulon Kali (orang dari sebelah barat sungai, biasanya digunakan untuk menunjuk orang Munggangsari dan Sumberagung) untuk membalas dendam. *Bom-boman* yang dilakukan oleh *wong* Kulon Kali yang masuk seiring dengan fenomena *pepet suwangan*¹⁸ itu merugikan penduduk sekaligus mempengaruhi penduduk untuk ikut melakukan pencurian.

Peristiwa kedua yang mempengaruhi ialah budidaya tebu pada tahun 1970-an. Seiring dengan program revolusi hijau di bawah rezim Soeharto, sawah-sawah di kawasan bukan Urut Sewu yang tadinya digunakan sebagai lahan budidaya tebu dimanfaatkan untuk lahan padi. Adapun tebu dialihkan ke tegalan yang semula ditanami gogo, singkong, jagung, rosella, kapas, dan tembakau virginia.¹⁹

¹⁶ HO merupakan singkatan dari *hongerodeem* (bahasa Belanda) yang berarti (busung) lapar.

¹⁷ Wawancara tanggal 8 Agustus 2013. Untuk mengetahui lebih jauh lagi akan krisis beras pada era 1970-an, simak tulisan Baha'udin mengenai ketahanan pangan pada masa rezim soeharto. Menguti Baha'udin, krisis beras pada era 1970-an disebabkan oleh perubahan siklus iklim sepuluh tahun yang menyebabkan banjir disusul kemarau yang relatif panjang sehingga baik tanaman padi maupun palawija rusak atau gagal panen. Lihat Baha'udin, "Ketahanan Pangan pada Masa Orde Baru: Menciptakan Stabilitas Ekonomi dan Politik Melalui Pangan", dalam Sri Margana (ed.), *Sejarah Pangan di Indonesia: Strategi dan Politik Pangan dari Masa Kolonial sampai Reformasi*, (Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Direktorat Geografi Sejarah, 2010), hlm. 240-242.

Bagi warga Wonosari, pemindahan tebu di tegalan milik mereka mulanya tidak menjadi masalah berarti karena murah nilai tegal. Sebagai contoh, *selupit* tebu dihargai dua *beruk* beras (dua belas kaleng). Di lain sisi, mereka lebih suka bekerja di Balong atau bercocok di sekitar pekarangan. Adapun warga yang tidak memiliki Balong atau ingin memiliki uang memilih menjadi buruh dengan upah Rp 50,00 per hari. Masih mengenai pengalihan lahan tebu, budidaya tebu di Wonosari dilakukan di seluruh areal ladang dan lahan-lahan warga di-*dom* atau disewakan dengan bayaran gula pasir sesuai dengan *rendem* (kadar gula) tebu lahan mereka. Di samping itu, sistem *dom* (persewaan) justru semakin membatasi akses masyarakat terhadap makanan karena seluruh tegalan disewakan (di bawah ancaman sang lurah).

Peristiwa ketiga adalah larangan menanam padi gagang dan kewajiban untuk mulai menanam padi PB5 mulai tahun 1971. Tidak hanya berlaku untuk kawasan persawahan, kewajiban inipun berlaku untuk warga Wonosari yang mengusahakan budidaya padi di Balong. Adapun bibit padi PB5 dan pupuk untuk padi maupun tebu wajib dibeli di Koperasi Unit Desa Sri Tani.

*“Orang tidak boleh menanam padi kepel (berambut pendek) atau sampangan (berambut panjang), melainkan PB5 lalu IR. Dipaksa. Lalu, kami juga harus menggunakan pupuk buatan yang bisa dibeli di KUD. Memang, hasilnya lebih banyak, tapi hama dimana-mana”.*²⁰

Paksaan penanaman PB5 itu membuahkan serangan wereng cokelat dan tikus di

sawah maupun Balong tahun 1978. Karena tidak bisa ditanggulangi, akhirnya diadakan pemberantasan menggunakan helikopter. *Semprotan motor mabur*,²¹ begitu warga menyebutnya, tidak saja membunuh wereng dan tikus di balong maupun sawah-sawah melainkan juga segala macam hewan di Wonosari. Mulai dari hewan ternak, sampai anjing, ular, capung, elang, burung hantu, ayam hutan, dan gagak.

Akumulasi dari berbagai peristiwa di atas ialah kekurangan makanan massal yang disebut *zaman odhim* atau *zaman HO*. Sebagai gambaran kekurangan pangan, penduduk terpaksa makan singkong bakar. Adapun nasi yang nyaris seperti bubur dimakan sehari sekali, di atas jam 12. Di lain sisi, kekurangan makanan itu mendorong penduduk mencari pangan alternatif: *kremah*, kangkung, *krokot*, daun *puyang*, daun temu, pepaya mentah dan kelapa muda. Mateus Tugino mencontohkan bahwa *krokot*, *kremah*, dan daun *puyang* biasanya di-*kluban*.²²

Selain makanan-makanan tersebut, makanan sehari-hari yang dikonsumsi adalah bubur jagung, bubur beras, bubur pisang, dan *bonggol* pisang. Begitu sulitnya mendapatkan makanan, bayam berduri dan *iles-iles* (sejenis *suweg* liar yang gatal dan hanya tumbuh di kuburan) pun dimakan. Sulitnya mendapatkan makanan itu, memunculkan sampai ungkapan “bahkan Bu Danuri (keluarga yang termasuk berkecukupan) pun *nggrajangi* erut dan ganyong untuk makan”.²³ Di samping itu, ada pula istilah *bong supit*. Artinya bukan juru kithan melainkan orang yang memetik pisang selagi pisangnya masih kecil-kecil untuk dibubur.

¹⁸ Fenomena tertutupnya muara sungai di Urut Sewu akibat pasir.

¹⁹ Senantiasa gagal karena tidak pernah mempertimbangkan pengolahan pascapanen.

²⁰ Wawancara 13 Juli 2012.

²¹ Bandingkan dengan Baha'udin, 2010, hlm. 225.

²² *Kluban* merupakan sejenis makanan yang terdiri atas satu atau beberapa jenis sayuran, dicampur dengan *ulegan* cabai dan parutan kelapa. Wawancara tanggal 12 Mei 2013.

Kesulitan pangan itu membuat rumah keluarga yang memiliki cukup makanan menjadi tempat tujuan meminta makan. Salah satunya ialah keluarga Wiyati yang acapkali diserbu oleh anak-anak. Bahkan, ia pernah merebus jagung enam dandang dalam sehari. Tidak hanya anak-anak-anak, orang-orang dewasa seringkali meminta makanan ke rumahnya terutama jika mengetahui ia usai membeli beras ke Purwodadi. Oleh sebab itu, ia mengaku terpaksa berbelanja di malam hari supaya tidak diketahui sehingga ia bisa menghemat pengeluaran keluarga.²⁴

Keluarga lain yang menjadi tempat meminta makanan ialah keluarga mbok Karto Dimedjo. Hampir senada dengan Wiyati, ia menuturkan bahwa rumahnya selalu didatangi anak-anak maupun orang dewasa yang meminta makanan. Ia mengaku bahwa ia sama sekali tidak keberatan dimintai makanan asalkan diberi *cangkriman* (teka-teki) yang bisa menghibur kedua anaknya.²⁵

Kesulitan pangan yang dialami oleh masyarakat Wonosari menuntut perempuan-perempuan kreatif mengolah *mbili*, *suweg*, *gadung*, *erut*, dan *ganyong*. Meskipun menjadi makanan tambahan, *ganyong*, *erut*, *suweg*, dan *mbili* tidak dikonsumsi oleh semua penduduk. Sebabnya, tidak semua pekarangan warga ditumbuhi tanaman tersebut. Untuk itu, beberapa perempuan Wirosobo pun mencari berbagai macam temu. Sebagai contoh, temu lawak yang biasa digunakan untuk jamu penambah nafsu

makan, di parut dan diambil tepungnya untuk dibuat *jenang*.²⁶

Beberapa perempuan pencari temu ialah mbok Harjo Pawiro, mbok Wongso Dijoyo, mbok Baya, mbok Atemo Redjo, mbok Parto Dikromo, mbok Rono Dikromo, dan mbok Kasan Kendher. Setiap pagi, berbekal bakul dan cangkul, mereka mencari temu di antara semak-semak. Tidak jarang, mereka sengaja mencuri *gadung*, *ganyong*, *mbili*, maupun *erut* milik tetangga. Selain makanan-makanan tersebut, makanan lain yang menjadi santapan penduduk ialah ikan dari Balong dan teri bakar. Namun demikian, makanan ini tidak disantap setiap hari dan tidak semua rumah tangga bisa mengonsumsinya.²⁷

'Makanan Kuda' dari Gereja

Selain mengusahan pangan seadanya, tahun 1975 penduduk Wonosari mendapat bantuan dari Gereja Paroki Santo Yohanes Rasul Kutoarjo. Mulanya, bantuan itu hanya diberikan kepada keluarga Katolik setiap dua minggu sekali²⁸. Keberadaan keluarga-keluarga Katolik itu sendiri, mengutip Paulus Danuri, mulanya dipengaruhi oleh kehadiran SD Bhakti Mulia. Pasalnya, guru-guru yayasan Katolik itu tidak hanya menyelenggarakan pendidikan formal melainkan juga katekisasi dan berbagai pertemuan tentang pengenalan dasar iman Katolik.

²³ Informasi ini pertama kali diperoleh dari Paulus Danuri dan istrinya ketika wawancara tanggal 11 Mei 2013 dan diceritakan ulang oleh Kismo Wasito tanggal 12 Mei 2013 dan Wiyati tanggal 13 Mei 2013.

²⁴ Wawancara tanggal 13 Mei 2013.

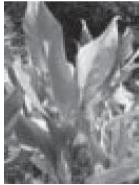
²⁵ Wawancara tanggal 15 Mei 2013.

²⁶ Jenang yang dimaksud dalam tulisan ini berbeda dengan bubur atau dodol. Jenang cenderung lebih kental atau solid dibandingkan dengan bubur namun tidak keras seperti dodol.

²⁷ Wawancara dengan Kismo Wasito tanggal 12 Mei 2013 dan dibenarkan oleh Mateus Tugino dan Trikasih tanggal 12 Mei 2013. Selain itu, Riyem tanggal 13 Mei 2013. Riyem mengaku sesekali ia ikut mencari temu bersama perempuan-perempuan tersebut.

Pangan Sehari-hari di 'Zaman HO'

Daun temu ireng
(*Curcuma aeruginosa* Roxb)



Sumber: [sandidrous.blogspot.com/
tumbuhan-temu-ireng](http://sandidrous.blogspot.com/tumbuhan-temu-ireng)

Daun temu lawak
(*Curcuma xanthorrhiza* Roxb)



Sumber: [gushasan-hasan.blogspot.
com/kandungan-zat-di-dalam-
temulawak](http://gushasan-hasan.blogspot.com/kandungan-zat-di-dalam-temulawak)

Daun temu giring
(*Curcuma heyneana*)



Sumber: [fx-resep.blogspot.
com/2014-05-01-archive](http://fx-resep.blogspot.com/2014-05-01-archive)

Daun puyang
(*Zingiber aromaticum*)



Sumber: tropilab.com./puyang

Kangkung
(*Ipomoea reptans* L. Poir)



Sumber: [ernimulyandari.
wordpress.com/manfaat-kangkung](http://ernimulyandari.wordpress.com/manfaat-kangkung)

Krokot
(*Potulaca oleracea* L)



Sumber: [pulosarinow.blogspot.
com/krokot](http://pulosarinow.blogspot.com/krokot)

Kremah
(*Alternanthera sessilis*)



Sumber: [emonmoonbeam.blogspot.
com](http://emonmoonbeam.blogspot.com)

Pepaya kokrok



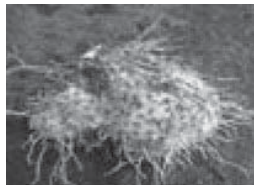
Sumber: [bundawinskitchen.
wordpress.com](http://bundawinskitchen.wordpress.com)

Bonggol pisang



Sumber: keripiksehat.com

Suweg
(*Amorphophallus variabilis*)



Sumber: [partisimon.com/awal-
tahun-2008-harga-tepung-terigu-
naik-bagaimana-mengatasi-harga](http://partisimon.com/awal-tahun-2008-harga-tepung-terigu-naik-bagaimana-mengatasi-harga)

Gadung
(*Dioscorea hispida* Dennust)



Sumber: [bbpp-lembang.info/
tanaman-gadung](http://bbpp-lembang.info/tanaman-gadung)

Mbili
(*Dioscorea esculenta* L)



Sumber: [becauseofyou99.
wordpress.com/2010/08/31/
keajaiban-keajaiban-umbi-
umbian-di-Indonesia](http://becauseofyou99.wordpress.com/2010/08/31/keajaiban-keajaiban-umbi-umbian-di-Indonesia)

Erut
(*Maranta arundinacea*)



Sumber: *alamendah.org/2011/10/23/tanaman-garut-lerut-ararut-ararut-atau-marantha-arundinacea*

Ganyong
(*Canna educalis* Kerr)



Sumber: *cybex.deptan.go.id/ganyong*

Bayam meri
(*Amaranthus spinosus*)



Sumber: *budidaya-petani.blogspot.com*

Singkong
(*Manihot utilissima*)



Sumber: *singkongday.wordpress.com*

Tepung Jagung



Sumber: *ptmataharicornmills.indonetwork.co.id*

Bulgur



Sumber: *gourmetsleuth.com*

Masih mengutip Paulus Danuri, peristiwa pencurian yang dilakukan salah seorang guru SD Bhakti Mulia dan penutupan sekolah itu memang membuat Katolik tidak lagi menarik. Paulus Danuri menuturkan bahwa penutupan sekolah disebabkan oleh dua hal. Pertama, yayasan tidak lagi mampu menggaji guru sehingga meminta bantuan kepada masyarakat untuk iuran. Akan tetapi masyarakat tidak mau. Kedua, sekolah mulai rusak. Romo Padmo meminta bantuan kepada masyarakat untuk iuran *glugu* dan *pring* namun masyarakat untuk iuran namun tidak didengarkan. Untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat, ia pun memerintahkan sekolah ditutup.²⁹

Penuturan sedikit berbeda dipaparkan oleh Antonius Sutaryo. Guru pertama SD Wonosari itu memaparkan bahwa SD Bhakti

ditutup karena penilik sekolah yang menjadi anggota PKI tidak menyukai keberadaan sekolah ini dan selalu menolak permintaan subsidi guru yang diajukan oleh yayasan. Lebih lanjut, subsidi untuk guru hanya akan disetujui jika sekolah ini mampu meluluskan siswanya 100%. Dua kali kelulusan 100%, permintaan pun masih tidak dikabulkan. Di sisi lain, kondisi sekolah pun mulai rusak.³⁰

Meskipun SD Bhakti Mulia telah ditutup dan Katolik mulai ditinggalkan, bukan berarti Katolik kehilangan jemaat sepenuhnya. Masih ada anggota yang keluarganya pergi ke gereja St. Thomas Ringgit dan St. Yohanes Rasul Kutoarjo.³¹ Terlebih, ketika Paulus Danuri mulai mengajak keluarga dan kerabatnya di Bantul ke Wonosari. Kedatangan keluarga ini tentu saja semakin menambah jumlah orang-orang Katolik Wonosari.

²⁸ Wawancara mbok Karto Dimedjo tanggal 10 Mei 2013.

²⁹ Wawancara tanggal 10 Mei 2013.

³⁰ Wawancara tanggal 19 Maret 2015.

³¹ Wawancara 10 Mei 2013. Penuturan Paulus Danuri dikuatkan oleh Antonius Sutaryo. Dalam wawancara tanggal 19 Maret 2015, ia menuturkan bahwa SD Bhakti Mulia secara tidak langsung membuat keluarganya menjadi Katolik.

Mbok Karto Dimedjo, salah seorang kerabat Paulus Danuri, menuturkan bahwa tidak hanya membeli tanah dengan harga murah, begitu pindah ke Wonosari, ia dan kerabatnya mendapat kunjungan dan pelajaran dasar-dasar Katolik dari kawan-kawan Paulus Danuri terutama Karto Inangun.³²

Dalam perkembangannya, keluarga-keluarga itu tidak hanya mendapat pelajaran dan penguatan iman Katolik melainkan juga mendapat bantuan makanan dari gereja. Salah satu diantaranya ialah bulgur yang jumlahnya dibatasi 2 kilo gram untuk masing-masing anggota keluarga. Di tengah kesulitan pangan, bantuan yang sejak tahun 1975 bisa diambil di Gereja Paroki St. Yohanes Rasul Kutoarjo itu tentu saja sangat berarti. Mulanya, bantuan itu hanya diberikan kepada keluarga Katolik setiap dua minggu sekali.³³ Mengingat jarak antara Wonosari dan Kutoarjo, bantuan akhirnya diantarakan langsung. Dengan demikian, keluarga-keluarga Katolik itu hanya tinggal mengambil di rumah Paulus Danuri.

Dalam perkembangannya, bantuan dari gereja itu pun diperuntukkan untuk seluruh keluarga yang memiliki anak di bawah lima tahun (balita) setiap bulan sekali. Bantuan berupa 5 kilogram bulgur, 2.5 kilogram tepung jagung, dan 0.25 kilogram susu bubuk itu merupakan inisiatif Romo Carolus dari Ordo Oblat Maria Imaculata (OMI) Cilacap. Selanjutnya, disalurkan oleh Romo Maoro (pastor Paroki Yohanes Rasul Kutoarjo) dibantu biarawati dari Putri Bunda Hati Kudus (PBHK) Kutoarjo.

Karena banyak keluarga di Wonosari yang tidak memiliki anak kecil namun mem-

butuhkan bantuan makanan, Paulus Danuri yang diberi tugas mendata pun menggelembungkan jumlah permintaan bantuan.³⁴ Selanjutnya, bersama dengan Sri Rejeki, Wiyati, dan Sutri, Paulus Danuri menyarankan supaya keluarga yang memiliki balita supaya 'meminjamkan' anak mereka.

"Sri (anak Wiyati) saja pernah di-dandani...berganti baju, model rambut... bedakan sampai tiga kali. Asem dan Kasan tidak mendapat. Kusuruh untuk meminjam anak. Ditanya bapakmu siapa? Sri menjawab Asem. Aku menimbang sambil menahan tawa sampai kaku... kalau suster (biarawati) mulai curiga kujawab saja kalau orang di sini melakukan perkawinan sedarah. Tidak heran anaknya pun mirip-mirip".³⁵

Selain bertugas mendistribusikan bantuan makanan dan memantau kesehatan balita, mereka bertugas memberikan arahan mengenai cara memasak makanan itu supaya sesuai dengan lidah Wonosari. Kebingungan masyarakat mengolah bantuan dari gereja itu dituturkan oleh Wiyati. Bersama Sri Rejeki dan Sutri, ia diminta oleh para suster PBHK mengajari penduduk untuk mengolah bulgur (yang dianggap makanan kuda) dan sari kedelai menjadi *jenang*.

Selain bantuan dari gereja, penduduk sebenarnya mendapat bantuan dari pemerintah setiap enam bulan sekali. Bantuan itu berupa jagung besar-besar dan beras berwarna kuning yang tidak enak dimakan. Dengan demikian, bantuan makanan Ordo OMI pun lebih diharapkan. Namun demikian, setelah lima tahun, bantuan itu dihentikan karena ordo OMI dituduh melakukan kristenisasi.

³² Wawancara tanggal 10 Mei 2013.

³³ Wawancara mbok Karto Dimedjo tanggal 10 Mei 2013.

³⁴ Wawancara dengan Paulus Danuri, 11 Mei 2013.

³⁵ Wawancara dengan Wiyati tanggal 13 Mei 2013.

Masih mengenai konsumsi sehari-hari, ada dua masalah utama di Wonosari. Pertama, mayoritas makanan penduduk ialah umbi-umbian atau bubur beras, jagung, dan pisang. Di lain sisi, konsumsi akan singkong bakar; bubur beras, jagung, dan pisang; serta berbagai macam umbi-umbian yang *dijenang* masih relatif jauh dari standar kebutuhan kalori dan karbohidrat sehari-hari (Soedarmo, 1957: 75-88). Kedua, kekurangan kalori dan karbohidrat yang mempengaruhi defisiensi energi tersebut tidak diimbangi dengan pemenuhan protein.

Penutup

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penduduk Wonosari memiliki cara yang berbeda supaya anak-anak mau menghabiskan makanannya. Jika keluarga Jawa pada umumnya mengucapkan *nek mangan dienthekke, ndak pithikke mati*; mereka mengatakan *nek mangan dienthekke, elinga zaman odhim*. Lebih lanjut, kalimat ini biasa dikatakan oleh individu maupun keluarga yang mengalami berbagai peristiwa tahun 1971-1983.

Keberadaan kalimat *nek mangan dienthekke, elinga zaman odhim* dipengaruhi beberapa hal. Pertama, banyak individu maupun keluarga-keluarga Wonosari memiliki pengalaman buruk selama tahun 1971-1983 dan masih terus mengingatnya. Kedua, ingatan akan periode tersebut tidak hanya disimpan melainkan juga dimunculkan sewaktu-waktu terutama saat makan (bersama). Ketiga, proses memunculkan kembali ingatan disertai kewajiban untuk selalu mengingat perjuangan individu maupun anggota keluarga yang mengalami periode tersebut dan bersyukur karena mereka tidak mengalaminya.

Bibliografi

Buku

- Baha'udin. 2010. "Ketahanan Pangan pada Masa Orde Baru: Menciptakan Stabilitas Ekonomi dan Politik Melalui Pangan", dalam Sri Margana (ed.), *Sejarah Pangan di Indonesia: Strategi dan Politik Pangan dari Masa Kolonial sampai Reformasi*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Direktorat Geografi Sejarah. hlm. 240-242.
- Kantor Statistik & Bappeda Kabupaten Purworejo. 1984. *Purworejo dalam Angka Th. 1980 & 1981*. Purworejo: Kantor Statistik Kabupaten Purworejo.
- Poorwo Soedarmo. 1957. *Hidangan Sehat: Menyempurnakan Kesehatan dengan Susunan Hidangan yang Benar*. Jakarta: Djambatan.
- Reid, Anthony. 2011. *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680 Jilid I: Tanah di Bawah Angin*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Wawancara

	Nama	Usia (tahun)	Alamat	Keterangan
1.	Agnes Ngatini	63	Wonosari	Buruh tebu; korban pencurian
2.	Giyem	84	Wonosari	Penjual kayu; buruh menumbuk padi; korban pencurian
3.	Kasan Kendher	80-an	Wonosari	Penjual kayu; buruh ronda; korban pencurian
4.	Kismo Wasito	67	Wonosari	Mandor tebu; korban pencurian
5.	Mateus Tugino	57	Wonosari	Remaja; buruh tebu; ikut-ikutan mencuri
6.	Mbok Karto Dimedjo	100-an	Wonosari	Pemilik makanan terbanyak; pedagang; pemilik <i>omah sebatu</i> ; korban pencurian
7.	Paulus Danuri	83	Wonosari	Penanggungjawab dan distributor bantuan dari gereja; korban pencurian
8.	Radiyah	63	Wonosari	Pedagang; korban pencurian dan <i>garongan</i>
9.	Reso Mulyono	67	Wonosari	Tergolong keluarga kaya; penari; pemain wayang wong
10.	Riyem	80	Wonosari	Istri Sonto Sumarmo
11.	Sonto Sumarno	83	Wonosari	Pedagang; tergolong orang kaya; korban pencurian
12.	Sri Rejeki	73	Wonosari	Istri Paulus Danuri
13.	Sutresno	79	Wonosari	<i>kebayan</i> pengganti Amat Usup
14.	Suwarni	52	Wonosari	Pendatang dari Bantul; istri Simin; korban pencurian
15.	Suwarto	57	Wonosari	Sekretaris desa Wonosari saat ini; tergolong keluarga kaya; saat marak pencurian masih anak-anak dan dilarang keluar rumah oleh ayahnya; korban pencurian
16.	Wiyati	75	Wonosari	Distributor bantuan dari gereja; menyediakan makanan untuk tetangga; korban pencurian
17.	Yakobus Sagi	75	Wonosari	Anak mbok Karto Dimedjo; pedagang; penyewa dan pemilik beberapa Balong; membayar orang untuk menggantikan keluarganya meronda.

